

FILE 3803-12718-1-SM.docx

by Umar Umar

Submission date: 20-Jun-2024 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1841066218

File name: FILE_3803-12718-1-SM.docx (104.55K)

Word count: 3981

Character count: 29624

1
**KAJIAN MASYARAKAT BANJAR TENTANG UPACARA NGABEN AGAMA HINDU
DIDESA TAJAU PECAH KECAMATAN BATU AMPAR PELAIHARI KALIMANTAN
SELATAN**

Cucu Widaty

Universitas Lambung Mangkurat

Article Info

Article history:

Accepted: Date, Mounth, Year

Publish: Date, Mounth, Year

Keywords:

Upacara Ngaben:
Masyarakat Bali
Masyarakat Banjar

Article Info

Article history:

Diterima: Tanggal, Bulan, Tahun

Terbit: Tanggal, Bulan, Tahun

ABSTRACT (10 PT)

Masyarakat Bali memiliki beragam tradisi dan upacara-upacara ritual, sejak dahulu masyarakat Bali terbiasa melaksanakan upacara ritual yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bali. Upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang ada di Tajau Pecah salah satunya ialah upacara ngaben (upacara kematian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian semisalnya seperti motivasi, perilaku persepsi, tindakan, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan ngaben adalah upacara pembakaran jenazah (kremasi) yang berasal dari umat hindu di Indonesia. Upacara ngaben merupakan ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan selanjutnya. Bagi masyarakat di desa Tajau Pecah, ngaben adalah momen bahagia karena dengan melaksanakan upacara ini, orang tua atau anak-anak telah melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga. Karena itu upacara ini selalu disambut dengan suka cita tanpa isak tangis, mereka percaya bahwa isak tangis justru hanya mengambat perjalanan roh mencapai Nirwana.

Abstract (10 Pt)

Balinese people have a variety of traditions and ritual ceremonies, since ancient times the Balinese are used to carrying out ritual ceremonies that have their own meaning for the Balinese people. One of the ceremonies that are still carried out by the Balinese people in Tajau Pecah is the Ngaben ceremony (death ceremony). In this study, researchers used qualitative research methods. Qualitative research methods are research that intends and aims to understand the phenomena experienced by research subjects such as motivation, perceptual behavior, actions, and others. The results showed that Ngaben is a cremation ceremony originating from Hindus in Indonesia. Ngaben ceremony is a ritual performed to send the corpse in the next life. For the people in Tajau Pecah village, cremation is a happy moment because by carrying out this ceremony, parents or children have carried out their obligations as family members. Therefore, this ceremony is always greeted with joy without sobbing, they believe that sobbing actually only hinders the spirit's journey to reach Nirvana.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:**Name of Corresponding Author,****Cucu Widaty**

Universitas Lambung Mangkurat

Email : cucu.widaty@ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan nilai-nilai budaya, setiap masyarakat memiliki beraneka ragam budaya sebagai ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat itu dapat terlihat dari perbedaan budaya yang dimiliki antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat sangat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan dapat menjadi adat istiadat yang diwujudkan masyarakat dalam bentuk upacara (Koentjaraningrat, 1985).

Tajau pecah merupakan salah satu desa yang masih memiliki nilai budaya tersebut. Tajau pecah merupakan desa yang berada dalam wilayah kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan Selatan. Letak desa tajau pecah 80 km dari ibukota provinsi Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin. Tajau pecah merupakan desa multi etnis karena desa tajau pecah memiliki masyarakat dari berbagai etnis seperti suku banjar, suku jawa, suku bali, dan suku dayak. Dimana suku banjar merupakan suku mayoritas dibandingkan suku lainnya. Kemajemukan masyarakat yang memiliki berbagai etnis diatas membuat desa tajau pecah kaya akan kebudayaan yang beragam. Masyarakat yang terdiri berbagai etnis tersebut masing-masing memiliki tradisi dan upacara ritual yang sampai sekarang masih dilaksanakan, salah satunya adamaya masyarakat suku bali.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada zaman dahulu untuk memindahkan sebagian masyarakatnya untuk menetap dipulau luar bali, salah satunya yang ada di desa tajau pecah. Masyarakat Bali memiliki beragam tradisi dan upacara-upacara ritual, sejak dahulu masyarakat Bali terbiasa melaksanakan upacara ritual yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat bali (Arjawa, 2010). Upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang ada di Tajau Pecah salah satunya ialah upacara ngaben (upacara kematian).

Upacara ngaben merupakan bagian dari pitra yadnya (persembahan bagi leluhur) dan dilandasi oleh pitra Rna (hutang jasa kepada leluhur). Upacara ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat (Kebayantini, 2013). Upacara ngaben memiliki tujuan sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* ke asalnya. Upacara ngaben ini juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan atman (jiwa) menuju *brahmana*. Dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben adalah upacara yang menurut masyarakat hindu untuk penyucian pitara (roh) tahap pertama yaitu dengan melepaskan *pitara* dari *ikatan panca maha bhuta* (Sukraliawan, 2011).

Di dalam pelaksanaan upacara ngaben di desa Tajau Pecah tentunya tidak semudah seperti upacara ngaben yang diadakan di kota Bali. Dikarenakan masyarakat bali yang beragama hindu merupakan masyarakat minoritas dimana mayoritas masyarakat yang tinggal disana adalah masyarakat suku banjar yang beragama islam. Maka dari itu peneliti ingin membahas mengenai bagaimana upacara ngaben pada masyarakat didesa Tajau Pecah? Dan bagaimana pandangan masyarakat banjar tentang upacara ngaben agama hindu didesa Tajau Pecah?

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian semisalnya seperti motivasi, perilaku persepsi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode

penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam dan secara menyeluruh terhadap observasi penelitian mengenai masyarakat Banjar dalam upacara ngaben agama Hindu di desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari.

Lokasi penelitian ini dilakukan peneliti di desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar yang terletak di Pelaihari. Alasan peneliti tertarik untuk mengambil lokasi tersebut karena lokasi penelitian ini cukup mudah untuk dijangkau oleh peneliti itu sendiri dan juga peneliti ingin mengetahui kajian antropologi religi masyarakat Banjar tentang upacara ngaben agama Hindu di desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari.

Sumber data adalah objek dari mana data itu dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai kajian antropologi religi masyarakat Banjar tentang upacara ngaben agama Hindu di desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena peneliti sudah memiliki target informan yang akan memberikan informasi berkaitan. Informan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berada di desa Tajau Pecah. Data yang diperoleh merupakan data primer, data primer sendiri adalah data yang diperoleh secara langsung dan diperoleh melalui wawancara secara mendalam kepada informan yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2022 sampai bulan juli 2022 (5 bulan). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langsung menemui informan dan menggali data-data mengenai masyarakat Banjar dalam upacara ngaben. Tidak hanya itu, peneliti juga memperkaya data dengan menelaah arsip data masyarakat desa Tajau Pecah. Dalam kekhasan penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian salah satunya peneliti itu sendiri sebagai otak penelitian dan dibantu komponen lainnya. Peneliti bertindak sebagai yang pembuat, penggali data, penelaah, dan penafsir dari data tersebut. Ini artinya proses pengumpulan data peneliti menggunakan diri sendiri sebagai penggerak serta komponen utama. Peneliti sebagai instrumen juga “divalidasi” melalui teknik-teknik keabsahan data.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa tahap pertama reduksi data yakni peneliti menghimpun semua data yang didapatkan dari lapangan, kemudian peneliti memilah data mana saja yang relevan yang akan digunakan untuk disajikan dalam hasil penelitian. Tahap kedua yaitu penyajian data, peneliti menyusun uraian narasi yang berisi hasil penelitian yang telah direduksi. Dan tahap ketiga penarikan kesimpulan yaitu peneliti mengambil kesimpulan yang didasarkan pada fokus penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

A. Upacara Ngaben Pada Masyarakat Didesa Tajau Pecah

Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah (kremasi) yang berasal dari umat hindu di Indonesia. Upacara ngaben merupakan ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan selanjutnya. Dalam upacara ini jenazah diletakkan seperti posisi orang tidur. Keluarga yang ditinggalkan pun akan berasumsi bahwa orang yang meninggal ini sedang tertidur (Murniti & Mardika, 2021). Dalam upacara ini tidak ada air mata karena mereka menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan sedang menjalani reinkarnasi untuk menemukan peristirahatan terakhir dimoksha yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi atau roda kematian. Upacara ngaben ini bisa disebut juga dengan simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal (Wirata, 2022).

Asal usul ngaben berasal dari kata *beya* yang artinya bekal, kemudian *ngabu* yang artinya menjadi abu *ngapen* yang artinya penyucian dengan api dalam kepercayaan masyarakat Bali dewa

Berahwa atau dewa pencipta yang disebut sebagai dewa api. Maka itu ngaben juga bisa dianggap sebagai usaha untuk membakar kotoran yaitu berupa jasad kasar yang pasih melekat pada roh dan mengembalikan roh pada sang pencipta (Sukawati et al., 2022).

Pada puncak upacara ngaben adalah saat prosesi pembakaran keseluruhan struktur yaitu lembu atau pihara beserat dengan jenazahnya. Prosesi ngaben biasanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk jenazah yang memiliki kasta tertinggi ritual ini dilakukan selama tiga hari namun untuk keluarga yang kastanya rendah jenazahnya harus dikubur terlebih dahulu sebelum dilakukannya upacara ngaben (Paraswati et al., 2021).

Upacara ngaben di Tajau Pecah biasanya dilakukan secara sederhana namun biaya yang dikeluarkan sangat banyak. Oleh sebab itu, tidak sedikit orang yang melakukan upacara ngaben dalam selang waktu yang lama setelah kematian. Berbeda pada masyarakat Hindu di Bali upacara ngaben diadakan secara massal untuk menghemat biaya karena mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran agama Hindu. Jadi, pada masyarakat Hindu di Tajau Pecah jasad orang yang sudah meninggal dimakamkan untuk sementara waktu sambil menunggu biayanya menukupi. Namun, bagi keluarga yang mampu upacara adat ngaben bisa dilakukan secepatnya.

Bagi masyarakat di desa Tajau Pecah, ngaben adalah momen bahagia karena dengan melaksanakan upacara ini, orang tua atau anak-anak telah melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga. Karena itu upacara ini selalu disambut dengan suka cita tanpa isak tangis, mereka percaya bahwa isak tangis justru hanya mengambat perjalanan roh mencapai Nirwana (Astiti et al., 2020). Hari yang sesuai untuk melakukan upacara ngaben biasanya didiskusikan dengan para ketua atau orang yang paham. Tubuh jenazah akan diletakkan didalam sebuah peti. Peti ini diletakan di dalam sebuah sarchophagus yang berbentuk lembu atau diletakan di sebuah wadah yang Vihara. Wadah ini terbuat dari kertas dan kayu. Benyuk vihara atau lembu ini di bawa menuju ke tempat kremasi melalui suatu peroses. Proses tersebut tidak berjalan pada satu jalan lurus karena bertujuan untuk menjauhkan roh jahat dari jenazah (Mulyadi & Adi, 2016).

Pada masyarakat Bali rasa keterikatan ajaran Hindu dengan leluhur mereka sangat kuat dan berkesinambungan. Keterikatan dengan leluhur tersebut berlangsung ketika melakukan upacara *pitra yadnya*, namun juga hubungan diyakini akan tetap selamanya. Keyakinan ini sering dijumpai ketika masyarakat Bali mendapat bencana yang diyakini karena mereka masih memiliki kewajiban dari keturunan yang dimilikinya belum dilaksanakan terhadap leluhurnya, namun mereka tidak menyadari karena masih banyak masyarakat Bali yang tidak mengerti apa yang menyebabkan bencana datang yang dihasilkan dari anggapan bahwa belum selesainya upacara *pitra yadnya* (PIB, 2002). *Pitra yadnya* berasal dari kata *pitra* (leluhur) dan *yaj* (berkorban). Maka, *pitra yadnya* merupakan persembahan kepada leluhur (Budiarti, 2020).

Ngaben merupakan salah satu rangkaian upacara *pitra yadnya*. Upacara tersebut merupakan jenis upacara yang diperlukan dalam upacara ngaben (Mulyadi & Adi, 2016). Secara umum pada pelaksanaan upacara ngaben memerlukan biaya yang sangat lumayan besar. Berdasarkan penelitian di Desa Tajau Pecah biaya ngaben yang diperlukan antara sekitar Rp.80.000.000 sampai Rp.200.000.000, sehingga sebagian besar masyarakat Tajau Pecah beranggapan bahwa ritual ngaben hanya dapat dilakukan oleh masyarakat kaya kaya saja. Akhirnya muncul gagasan menyelenggarakan ngaben massal untuk memberi solusi permasalahan ekonomi bagi umat Hindu di Bali. Biaya ngaben yang mulanya malah kini upacara ngaben dapat dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat.

Pelaksanaan upacara ngaben yang rumit di Bali seringkali menimbulkan masalah, Hal ini dikarenakan tingkat rigiditas yang tinggi dibangun oleh budaya agama hindu. Kontruksi kemegahan prosesi upacara ngaben yang menghabiskan biaya tinggi, sehingga mengabaikan kemampuan masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben membuat masyarakat Hindu-Bali terjebak oleh tradisi (Arjawa, 2010). Kemegahan upacara pada ngaben terletak di menara panggung jenazah atau

yang disebut dengan *bade*. *Bade* ada yang berbentuk bangunan suci untuk dewa yaitu *padmasana* dan *padmasari*. Dari segi makna upacara, *bade* sangat penting, namun pada upacara *pitra yadnya* sudah diperbolehkan dan dinilai sah. *Bade* merupakan bangunan untuk sawa (jenazah). Bahan dan ketentuan ukurannya harus khusus, hal ini artinya benda tersebut berbeda pola dengan arsitektur pola bangunan untuk manusia yang masih hidup. *Bade* dapat memperlihatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin luas dan megahnya *bade*, maka status sosial/kedudukan seseorang pada masyarakat tersebut dinilai sangat tinggi. Ketentuan tersebut ditentukan oleh raja di Bali selaku Guru Wisesa dan bukan dari pendeta selaku Sang Adi Guru Loka. *Bade* berbeda-beda tingkatannya, jika bertingkat 11 maka dipakai untuk jenazah Raja Bali, kemudian jika bertingkat sembilan digunakan untuk keluarga raja dan raja yang bawahannya Raja Bali, dan yang terakhir bertingkat tujuh digunakan bagi keluarga yang leluhurnya pernah menjadi pejabat (Suandra, 2001).

Secara filosofis, makna upacara ngaben yang dilakukan masyarakat Hindu merupakan prosesi untuk mempercepat pengembalian roh unsur-unsur Panca Maha Bhuta pada asalnya. Upacara ngaben juga memiliki makna untuk membantu perjalanan *atman* (jiwa) menuju *brahmana*. Dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben merupakan upacara menyucikan *pitara* (roh) tahap pertama, yaitu dengan dilepaskannya *pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* (Samsudin, 2020).

Ketika pada saat manusia meninggal, *suksma sarira* (badan halus atau pikiran manusia) dengan *atma* (jiwa) akan meninggalkan badan dan raganya. *Atma* yang sudah menyatu dengan *sarira* atas kungkungan *suksma sarira* maka sulit untuk meninggalkan badan, padahal badan dan raga sudah tidak dapat difungsikan. Hal tersebut dapat menjadi penderitaan bagi *atma*. Maka agar tidak terlalu lama *atma* terhalang perangnya ke *suksma sarira*, perlu diupacarakan badannya melalui upacara ngaben untuk mempercepat proses kembalinya kepada tuhan, yakni *Panca Mahabhuta*. Demikian juga bagi *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan untuk memutuskan keterikatannya dengan badannya. Proses tersebut yang disebut dengan upacara ngaben (Suhardi, 2020).

Ngaben mempunyai unsur agama, makna kebudayaan, dan makna sosial. Unsur sosial mempengaruhi nilai dan pola-pola interaksi masyarakat. Berbagai rangkaian prosesi upacara yang diselenggarakan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Interaksi sosial dapat menentukan upacara ngaben berhasil maupun gagal, biaya, hingga nilai upacara (Sudarma, 2016). Pada setiap upacara ngaben memerlukan partisipasi masyarakat Banjar, sebab gotong-royong merupakan sebuah keharusan pada saat menyelenggarakan upacara ngaben. Dalam setiap upacara ngaben memerlukan keterlibatan masyarakat banjar. Masyarakat banjar yang mengerjakan segala perlengkapan upacara ngaben diatur oleh lembaga adat. Penganut Agama Hindu di Desa Tajau Pecah merupakan masyarakat minoritas ditengah masyarakat. Meskipun begitu faktor lingkungan sosial dan budaya tidak terlalu menjadi pmasalah bagi masyarakat Hindu di Desa tajau Pecah, sebab masyarakat banjar sangat menghargai dan menghormati upacara ngaben sebagai kepercayaan dan kegiatan masing-masing agama.

Makna dan tujuan upacara ngaben di desa Tajau Pecah

- a) Dengan membakar jenazah maupun simbolnya kemudian menghanyutkan abu ke air sungai, atau laut memiliki makna untuk melepas sang *Atma* (Roh) dari belunggu ke duniawian sehingga dapat dengan mudah bersatu Tuhan.
- b) Membakar jenazah juga merupakan suatu rangkaian upacara untuk mengembalikan segala unsur Panca Maha Bhuta (5 unsur pembangun badan kasar manusia) kepada asalnya masing-masing agar tidak menghalangi perjalanan *Atma* ke Sunia Loka bagian Panca Maha Bhuta yaitu:
 - Pertiwi: unsur padat yang membentuk tulang, daging, kuku, dan lain-lain.
 - Apah: unsur cair yang membentuk darah, air liur, air mata, dan lain-lain.
 - Bayu: unsur udara yang membentuk nafas.

- Teja: unsur panas yang membentuk suhu tubuh.
 - Akasa: unsur ether yang membentuk rongga dalam tubuh.
- c. Bagi pihak keluarga, upacara ini merupakan simbolisasi bahwa pihak keluarga telah ikhlas, dan merelakan kepergian yang bersangkutan.

Tata cara Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Tajau Pecah

a. Ngulapin

Upacara untuk memanggil sang *Atma*. Upacara ini juga dilaksanakan apabila yang bersangkutan meninggal diluar rumah misalnya di rumah sakit.

b. Nyiramin

Upacara memandikan dan membersihkan jenazah yang biasa dilakukan di halaman rumah keluarga yang berkaitan. Prosesi ini juga disertai dengan simbol-simbol seperti bunga melati di rongga hidung, belahan kaca diatas mata daun intaran diatas alis dan perlengkapan lainnya tujuannya untuk mengembalikan kembali fungsi-fungsi dari bagian tubuh yang tidak digunakan keasalnya, dan apabila roh mendiang mengalami reinkarnasi kembali agar dianugrahi badan yang lengkap atau tidak cacat.

c. Ngajum Kajam

Ngajum adalah selebaran kertas putih yang ditulisi dengan aksara aksara magis oleh pemangku, pendeta atau ketua adat setempat setelah selesai ditulis maka para keluarga yang berkaitan akan melaksanakan upacara ngajum kajam dengan cara menekan kajam itu sebanyak tiga kali hal itu sebagai simbol kemantapan hati para keluarga untuk melepas kepergian mendiang Ngaskara bermakna sebagai penyucian roh mendiang, penyucian ini dilakukan dengantujuan agar roh yang bersangkutan dapat bersatu dengan tuhan dan bisa menjadi pembimbing kehidupan kerabat yang masih hidup di dunia.

d. Mameras

Upacara ini dilaksanakan apabila mendiang sudah memiliki cucu karna menurut keyakinan cucu tersebutlah yang akan menuntun jalannya mendiang melalui doa dan karma baik yang mereka laksanakan.

e. Papegatan

Upacara ini adalah untuk memutuskan hubungan dunia dan cinta dari kerabat mendiang sebab kedua hal tersebut akan menghalangi sang roh menuju tuhan

f. Pakiriman

Dilaksanakan setelah upacara papegatan yang dilanjutkan dengan pakiriman ke kuburan setempat jenazah beserta kajangnya kemudian dinaikan keatas bade atau wadah yaitu menara pengusung jenazah.

g. Ngising

Ngising adalah upacara pembakaran jenazah tersebut, jenazah dibaringkan ditempat yang sudah disediakan, disertai sesaji dan banten makna filosofi sendiri, kemudian diperciki oleh pandeta yang memimpin upacara dengan tirta pangentas yang bertindak sebagai api abstrak diiringi dengan uja mantra dari pandeta setelah selesai kemudian barulah jenazah dibakar hingga hangus.

h. Nganyud

Bermakna sebagai ritual menghanyutkan segala kekotoran yang masih tertinggal dalm roh mendiang dengan simbol yang berupa menghanyutkan abu jenazah.

i. Makelud

Makna upacara *makelud* ini adalah membersihkan dan meyucikan kembali lingkungan keluarga akibat kesidihan yang melanda keluarga yang ditinggalkan.

B. Pandangan Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah

Masyarakat Banjar yang biasa disebut dengan Urang banjar merupakan suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan selatan serta sebagian kelimantan tengah dan sebagian Kalimantan timur berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 orang banjar berjumlah 4,1 juta jiwa. Dan sekitar 2,7 juta orang banjar tinggal di kalimanta selatan yang tersebar keberbagai daerah di kalsel, salah satunya di tajau pecah dan satu juta orang banjar tinggl di daerah Kalimantan lainnya serta 500ribu orang banjar lainnya tinggal di luar Kalimantan. Masyarakat banjar berasal dari daerah banjar yang merupakan pembauran masyarakat bebrapa daerah aliran sungai. Yaitu DAS Bahan, DAS Barito, DAS martapura dan DAS tabanio. Sekitar 1926, ketika itu raja banjar menerima dan memeluk agama islam sebagai ajaran yang dianutnyan dan dari itu maka juga diikuti oleh seluruh kalangan masyrakat suku banjar untuk memeluk agam islam sehingga kemunculan suku banjar dengan ciri keislamannya.

Masyarkat banjar dikenal sangat kental atau erat dalam melaksanakan ajaran islam hal itu bisa kita lihat dari berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat banjar, baik itu kegiatan sehari-hari maupun kegiatan bersifat khusus misalnya mulai dari melaksanakan sholat 5 waktu sampai keacara besar seperti bahaul guru sekumpul kegiatan itu semua sudah menjadi kebudayaan masyarakat banjar namun didesa tajau pecah ada suatu ritual yang sangat tidak sesuai dengan kebudayaan yang dianut kebudayaan banjar. Seperti upacara ngaben yang dilakukan oleh umat Hindu didesa tajau pecah tersebut dimana ritual ngaben ini tidak pernah ada didalam ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarkat banjar.

Pandangan masyarakat banjar mengenai upacara ngaben ini meraka menganggap teradisi tersebut boleh saja dilaksanakan karena merupakan ritual yang sangat sakral bagi saudara mereka yang menganut ajaran Hindu. Walaupun mayoritas masyarakat banjar menganut agama ajaran Islam yang sangat kental namun mereka juga memiliki sisi toleransi yang sangat tinggi antar sesama umat beragama. Bagi masyarakat banjar hidup disuatu wilayah yang memiliki beragam kebudayaan dan agama harus saling menghargai satu dengan yang lainnya agar suasana damai dapat tercipta (Budiarti, 2020). Bahkan tidak jarang masyarajat Banjar yang beragama Islam juga membantu saudara mereka yang beragama Hindu dalam melaksanakan ritual ngaben misalnya seperti menyiapkan bahan untuk keperluan upacara ngaben, dan membantu menjaga ketertiban selama upacara ngaben dilaksanakan. Sebaliknya masyarakat yang beragama Hindu juga akan membantu saudara mereka yang beragama Islam apabila ada upacara-upacara keagamaan yang akan mereka laksanakan. Dengan toleransi yang tinggi antara umat beragama ini maka tidak pernah terjadi konflik di desa Tajau Pecah (Samsudin, 2020).

4. KESIMPULAN

Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut dengan Palebon, yang berasal dari kata lebu yang artinya prathiwi atau tanah. Palebon, artinya menjadikan prathiti (abu). Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara, yaitu dengan cara membakar dan menanam ke dalam tanah. Namun cara membakar adalah yang paling cepat. Landasan filosofis ngaben bisa diuraikan secara umum dan secara khusus. Landasan pokok ngaben secara umum adalah lima kerangka agama Hindu, yang disebut Panca Sradha. Panca Sradha atau lima keyakinan itu adalah: Brahman, Atman, Karmaphala, Samsara dan Moksa. Sedangkan secara khusus ngaben dilaksanank karena cinta yang mendalam terhadap leluhur dan pembebasan dosa. Upacara ngaben sebagai simbol pembayaran utang kepada leluhur sarat akan nilai, norma, dan etika sosial kemasyarakatan dan bersifat religius adalah representasi dari sikap seorang anak yang hormat, berbakti dan cinta kasih kepada leluhurnya. Upacara ngaben merupakan perwujudan sradha dan bhakti seorang anak kepada orang tua atau leluhurnya.

Pandangan masyarakat banjar mengenai upacara ngaben ini mereka menganggap teradisi tersebut boleh saja dilaksanakan karena merupakan ritual yang sangat sakral bagi saudara mereka yang menganut ajaran Hindu. Walaupun mayoritas masyarakat banjar menganut agama ajaran

Islam yang sangat kental namun mereka juga memiliki sisi toleransi yang sangat tinggi antar sesama umat beragama. Bagi masyarakat banjar hidup disuatu wilayah yang memiliki beragam kebudayaan dan agama harus saling menghargai satu dengan yang lainnya agar suasana damai dapat tercipta. Bahkan tidak jarang masyarakat Banjar yang beragama Islam juga membantu saudara mereka yang beragama Hindu dalam melaksanakan ritual ngaben misalnya seperti menyiapkan bahan untuk keperluan upacara ngaben, dan membantu menjaga ketertiban selama upacara ngaben dilaksanakan. Sebaliknya masyarakat yang beragama Hindu juga akan membantu saudara mereka yang beragama Islam apabila ada upacara-upacara keagamaan yang akan mereka laksanakan. Dengan toleransi yang tinggi antara umat beragama ini maka tidak pernah terjadi konflik di desa Tajau Pecah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arjawa. (2010). *Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben yang Mendorong Munculnya Ngaben Crematorium)*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Astiti, M. S., Wardarita, R., & Fitriani, Y. (2020). The Preservation of Balinese Spoken Language at the Ngaben and Potong Gigi Event. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.52690/jadila.v1i2.42>
- Budiarti, novi yulia. (2020). TINJAUAN FILOSOFIS, ETIKA DAN RITUAL DALAM UPACARA NGABEN MEKELIN (SWASTA BANGBANG) DI DESA BANYUSERI, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Kebayantini, N. (2013). *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Udayana University Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- Mulyadi, M., & Adi, I. N. R. (2016). Partisipasi Dan Motivasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Ngerit Serta Dampaknya Pada Kehidupan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar, September 2016*, 73–87. [http://eprints.polsri.ac.id/3564/3/BAB II.pdf](http://eprints.polsri.ac.id/3564/3/BAB%20II.pdf)
- Murniti, W., & Mardika, I. P. (2021). Ngaben Kremasi Di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupetan Buleleng Oleh. *Vidya Darśan*, 2(2), 115–129.
- Paraswati, R., Merthawan, G., & Yasini, K. (2021). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Terhadap Ngaben Massal (Hindu Community Perception Of Ngaben Massal). *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(1), 177–187.
- PIB, S. (2002). *Sudarsana PIB (2002) Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya.
- Samsudin, C. M. (2020). REINTERPRETATION OF MASS NGABEN IN BALI. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Suandra, I. K. (2001). *Ngaben Beya Alit di Desa Adat Jegu, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu. Universitas Hindu Indonesia.
- Sudarma, I. P. (2016). *Sesolahan Barong Kadengkeng dalam Upacara Ngaben Di Desa Pakraman Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan*.
- Suhardi, U. (2020). KOMODIFIKASI UPACARA NGABEN PADA MASYARAKAT HINDU DI DKI JAKARTA (Kajian Bentuk, Makna, dan Implikasi)., 1999(December), 1–6.

- Sukawati, K., Perbawa, L. P., Nugraha, P. W., & Juliant, L. (2022). *Implementation of Community Activities Restrictions in the Ngaben Ceremony Due to the Covid-19 Pandemic in Bali Province*. 1(2), 77–82.
- Sukraliawan. (2011). Reinterpretasi makna ngaben massal pada masyarakat Desa Sudaji: Suatu kajian budaya. *Jurnal Sains Dan Teknologi: Universitas Panji Sakti*, 11(1), 120–133.
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 89–97. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1619>

ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	1 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	15 %
2	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	1 %
3	repository.umj.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On